

MAKNA DAN DAMPAK TRADISI SEDEKAH LANG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA MATAIYANG KECAMATAN BRANG ENE KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Karmila Sari¹, Saipul Hamdi², Sally Salsabila³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail: krmlsr746@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini hanya sedikit generasi muda yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral dalam tatanan kebudayaan karena pengaruh modernisasi. Namun, tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan meskipun modernisasi telah dirasakan, contohnya di Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat tradisi di bidang pertanian yang masih dilestarikan oleh masyarakat yaitu tradisi sedekah lang. Tradisi sedekah lang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang didapatkan dari hasil pertanian, dan harapan agar panen selanjutnya diberi kelimpahan juga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Makna dan Dampak Tradisi Sedekah Lang Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat*. Teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian meliputi Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Mataiyang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi sedekah lang sudah ada sejak zaman kerajaan Sumbawa, proses tradisi sedekah lang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Adapun makna tradisi sedekah lang yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki atau hasil pertanian yang didapat, memelihara warisan budaya, mendukung pemeliharaan lingkungan. Dampak sedekah lang terhadap kehidupan sosial masyarakat yaitu dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat akan tetapi jika masyarakat tersebut tidak ikut terlibat atau tidak melaksanakannya maka akan mendapat sanksi sosial berupa bahan pembicaraan di masyarakat.

Kata kunci : Makna, Tradisi, Sedekah Lang, Sumbawa

Abstract

Nowadays only a few young generations are still able to uphold original culture because it contains moral values in the cultural order due to the influence of modernization. However, not all regions are easy to give up culture even though modernization has been felt, for example in Mataiyang Village, Brang Ene District, West Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province. There is a tradition in the agricultural sector that is still preserved by the community, namely the tradition of alms lang. The tradition of lang alms carried out by the people of Mataiyang Village is a form of gratitude to God for the sustenance obtained from agricultural products, and the hope that the next harvest will be abundant too. This research aims to describe the meaning and impact of the Lang Almsgiving tradition in the social life of the Mataiyang Village Community, Brang Ene District, West Sumbawa Regency. The theory used is the theory of symbolic interactionism. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach.

Research data sources include Religious Figures and the Mataiyang Village Community. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of the research found that the tradition of lang alms has existed since the time of the Sumbawa kingdom, the process of the lang alms tradition includes the stages of preparation, implementation and closing. The meaning of the alms lang tradition is as a form of gratitude to God Almighty for the sustenance or agricultural products obtained, preserving cultural heritage, supporting environmental preservation. The impact of alms lang on the social life of the community is that it can strengthen solidarity between communities, but if the community is not involved or does not implement it, it will receive social sanctions in the form of discussion material in the community.

Keywords: *Meaning, Tradition, Lang Alms, Sumbawa*

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke, yang tentunya juga kaya akan sumber daya alam. Selain kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia juga kaya akan keberagaman suku dan ras. Keberagaman tersebut menghasilkan kebudayaan yang beragam yang tersebar di setiap daerah di Indonesia. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor yang termasuk berbagai jenis ras, suku, dan bahasa. Meskipun demikian, masyarakatnya bisa hidup berdampingan di tengah-tengah keragaman yang ada sesuai dengan semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun tetap satu jua). Inilah yang menjadi ciri khas bahkan menjadikan daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia (Adisty, 2020).

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda, yang menghasilkan adat istiadat dan tradisi yang berbeda dari yang lain. Kebudayaan-kebudayaan yang ada merupakan peninggalan nenek moyang. Kebudayaan dibangun dan dikembangkan berdasarkan kebudayaan yang telah ada di dalam masyarakat (Lubis, 2011).

Modernisasi adalah perubahan sosial yang saat ini terjadi dalam kehidupan

masyarakat. Modernisasi menurut Smith adalah proses yang didasarkan pada rencana dan kebijaksanaan yang didasari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat modern yang dianggap lebih maju (Suratman,2010:121). Akulturasi terjadi ketika masyarakat berinteraksi satu sama lain dan bersentuhan dengan budaya lain karena dunia yang lebih terbuka saat ini.

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju dapat menghasilkan berbagai tantangan yang dapat mengubah nilai-nilai budaya. Di antaranya masalah yang ditimbulkan adalah kehilangan budaya asli daerah, hilangnya rasa nasionalisme, hilangnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat lokal. (Adrian & Resmini, 2018).

Di era globalisasi atau zaman modern seperti sekarang ini banyak daerah yang masyarakatnya sudah mulai melupakan tradisi-tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu peninggalan nenek moyang mereka namun, tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan meskipun modernisasi telah dirasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang dari generasi ke generasi dan masih

menghormati budaya yang kesucian dan keluhurannya harus dijaga (Kosim:2016).

Faktanya bahwa hanya sedikit generasi muda yang masih mempertahankan budaya asli mereka, yang memiliki nilai-nilai moral dalam struktur kebudayaan yang seutuhnya. Namun, beberapa masyarakat tetap memilih untuk menjaga tradisi budaya mereka. Masyarakat tersebut percaya bahwa budaya harus dipertahankan meskipun zaman berubah atau semakin modern. Salah satunya adalah penduduk Desa Mataiyang di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ada tiga suku di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu suku sasak, suku samawa dan suku mbojo. Beragam kekayaan budaya dan tradisi memberikan identitas dan karakter tersendiri pada setiap daerah. Tiga suku asli yang mendiami dua pulau besar di NTB, yaitu Pulau Lombok yang didiami Suku Sasak dan Pulau Sumbawa yang didiami Suku Samawa dan Suku Mbojo, masing-masing memiliki budaya yang sama eksotisnya (Maniak dan Taufan , 2012).

Salah satu dari tiga suku yang ada di NTB, yaitu suku samawa, yang tersebar di dua kabupaten yaitu kabupaten Sumbawa dan kabupaten Sumbawa Barat. Umumnya

masyarakat Sumbawa bermata pencaharian atau pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Masyarakat memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki, sebelum perkembangan zaman atau adanya teknologi masyarakat membajak sawah menggunakan alat tradisional yaitu hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau untuk membajak sawah. Seiring perkembangan zaman atau semakin berkembangnya teknologi kini masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut untuk membajak sawah yaitu menggunakan traktor.

Masyarakat Sumbawa adalah masyarakat yang hidup pada bidang pertanian contohnya masyarakat Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), kondisi tanah yang subur meski panas Sumbawa tetap mampu menghasilkan hasil pertanian yang melimpah. Desa Mataiyang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat, yang terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, 9 (sembilan) Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah sebesar 8,51 are, dan luas Desa Mataiyang yaitu sebesar 1.744.00 Km². Terdiri dari berbagai profesi seperti petani, pedagang, guru dan lain-lain. Masyarakat Desa Mataiyang menggantungkan hidup pada mata pencaharian sebagai petani, hal ini

dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Mataiyang merupakan lahan pertanian (Profil Desa Mataiyang:2012).

Salah satu tradisi dari bidang pertanian yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang salah satunya yaitu “SEDEKAH LANG”. “Sedekah” yang berarti berbagi/syukuran dan “Lang” artinya hamparan sawah. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah menanam padi, dimana masyarakat akan berbondong-bondong membawa segala macam makanan, mulai dari yang berkuah hingga yang kering dalam sebuah nampan yang terisi penuh. Setelah itu akan ada kegiatan zikir dan doa bersama yang kemudian diikuti dengan makan bersama. Kegiatan makan bersama sebagai simbol meretas perbedaan dan membangun silaturahmi disinilah letak persatuan yang coba dibangun mereka akan berbaur satu sama lain tanpa melihat strata sosial yang ada (Budiman Abbas : 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana awal sejarah munculnya tradisi sedekah lang di Desa Mataiyang, Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah lang (3) Apa makna simbolik yang terkandung di dalamnya?

(4) Apa dampak sedekah lang terhadap kehidupan sosial masyarakat?

Meskipun tidak spesifik untuk seseorang, makna dapat berupa ide abstrak yang berasal dari pengalaman manusia. Makna dapat bersifat umum dan tidak menentu (Wiyana, 2008:13). Makna digunakan dalam berbagai konteks. Kata makna sering disamakan dengan kata, arti, gagasan, konsep, peisan, maksud, informasi, dan tujuan. Namun, kata arti paling dekat dengan pengertiannya dari kata makna.(Ti et al., 2012).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan pandangan sosiologis yang dibuat pada pertengahan abad 20 berdasarkan konsep dari George Herbert Mead. Teori interaksionismesimbolik berpendapat bahwa inti dari kehidupan sosial adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol. Fokus dari teori ini adalah bagaimana manusia menggunakan simbol untuk menunjukkan niat mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, serta bagaimana interpretasi simbol tersebut berdampak pada perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial. (Fauzan, 2020). Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mencakup tiga konsep

utama yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Salah satu ciri utama teori ini adalah adanya hubungan masyarakat dengan individu dan hubungan alami antara manusia dalam masyarakat. Simbol-simbol yang dibuat oleh orang-orang ini berkontribusi pada perkembangan interaksi yang terjadi antara mereka. Realitas sosial terdiri dari kumpulan fenomena yang terjadi pada beberapa anggota masyarakat tertentu. Individu berinteraksi satu sama lain tanpa disadari. Selain itu, interaksi simbolik juga terkait dengan gerak tubuh, ini dapat berupa suara, gerakan tubuh, atau ekspresi tubuh. Tentu saja, semua ini memiliki arti. (Imam, 2020).

Dampak makna dan simbol pada tindakan atau tingkah laku dan interaksi manusia dibahas dalam teori interaksionisme simbolik ini. Menurut Achmadi (2008), makna dan simbol dalam kehidupan memberikan karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Seseorang pasti akan mempertimbangkan bagaimana tindakannya akan berdampak pada orang lain. Tetapi ada orang yang langsung bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya. Semua orang memiliki hak untuk secara simbolis menafsirkan simbol

dalam proses interaksi sosial. Selanjutnya, orang lain berusaha memahami simbol-simbol dan menggunakan pemahaman mereka untuk mengarahkan tindakan atau tindakan. Dalam interaksi sosial, aktor terlibat dalam proses pengaruh-mempengaruhi. (Suliana, 2022).

Tiga konsep pemikiran George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

A. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang Mead definisikan sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ada di dalam diri seseorang. Pikiran adalah fenomena sosial, muncul dan berkembang dalam proses sosial, dan merupakan bagian penting dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, dan pikiran bukanlah produk dari proses sosial. Melakukan sesuatu berarti memberi respons terorganisir tertentu, dan seseorang memiliki apa yang disebut pikiran. Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari gagasan logis lainnya, seperti gagasan ingatan yang ditemukan dalam karya Mead, karena kemampuan untuk menanggapi masyarakat secara menyeluruh dan menghasilkan tanggapan yang terorganisir. Mead juga berpikir pragmatis. Yakni, pikiran

terdiri dari proses berpikir yang menghasilkan solusi dalam sebuah masalah. (Fauzan, 2020).

B. Diri (Self)

Menurut Mead, diri atau *self* adalah karakteristik yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain atau masyarakat. Selain itu, diri juga merupakan kemampuan unik sebagai subjek. Self terkait dengan proses refleksi diri, yang sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Menurut Mead, melalui refleksi diri, seseorang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, serta mengubah makna dan konsekuensi dari tindakan mereka. (Fauzan, 2020).

Hubungan antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek adalah bagian terpenting dari pembicaraan Mead. Menurut Mead, konsep "*me*" menunjukkan diri sebagai objek, sementara konsep "*I*" menunjukkan diri sebagai subjek yang bertindak. Ciri utama yang membedakan manusia dan hewan adalah bahasa, atau "simbol signifikan", yang terdiri dari dua fase, "*me*" dan "*I*". Dalam hal ini, "*me*" menunjukkan diri saya sebagaimana

dilihat orang lain, dan "*I*" menunjukkan bagian. (Fauzan, 2020).

C. Masyarakat (*Society*)

Mead menggunakan istilah "masyarakat" untuk menggambarkan proses sosial yang berkelanjutan yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan karakter seseorang. Menurut Mead, pada tingkat yang berbeda, masyarakat digambarkan sebagai sekumpulan tanggapan yang terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" mereka sendiri. Pengertian individu ini menyatakan bahwa masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka untuk mengontrol diri melalui kritik diri. Pemikiran Mead tentang pikiran dan diri adalah bagian penting dari karyanya tentang masyarakat. Mead berbicara tentang pranata sosial (institusi sosial) pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas ditiru pada individu berdasarkan

keiadaan teirteintui meinuiruit cara yang sama, beirdasarkan keiadaan itu puila, teirdapat reison yang sama dipihak komuinitas. (Fauizan, 2020).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono:2011).

Fenomenologi memandang tingkah laku adalah apa yang mereka katakan dan mereka perbuat, merupakan hasil dari berbagai penafsiran atau pemahaman tentang dunianya. Menurut para teoritis, untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia, maka fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang subjek yang akan diteliti (Bogdan & Taylor, 1993:44). Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Deddy Mulyana, 2003 : 20).

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman mereka dan memberikan makna untuk tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Desa Mataiyang dulunya adalah desa persiapan dari tahun 2009-2011, hingga akhirnya menjadi definitif/menjadi desa yaitu dari tahun 2012 sesuai Peraturan daerah Nomor .6 Tahun 2011. Desa Mataiyang merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat diantaranya adalah Desa Hijrah, Desa Manemeng, Desa Mura Loka, Desa Mujahidin, Desa Kalimantanong, dan Desa Lampok sedangkan Desa Mataiyang merupakan desa paling timur di Kecamatan Brang Ene. Jarak tempuh dari desa ke kabupaten atau kota Taliwang sendiri sejauh 20 Kilometer (Km), sedangkan jarak tempuh dari desa ke kecamatan sekitar 12 Km.

Awal Sejarah Munculnya Tradisi Sedekah Lang di Desa Mataiyang

Desa Mataiyang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Brang Ene yang merupakan wilayah pedesaan yang mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani. Pola pemukiman desa ini masih terbilang sangat sederhana

hanya berbentuk kampung atau pedesaan yang berada di atas bukit. Masyarakat Desa Mataiyang masih menjaga tradisi dari nenek moyang zaman dahulu yaitu salah satunya tradisi sedekah lang. Selain sedekah lang, banyak penyebutannya seperti sedekah sekat di Desa Lawin, sedekah orong di Desa Mantar.

Tradisi sedekah lang di Sumbawa Barat diyakini telah ada sejak lama, yaitu sejak zaman kerajaan Sumbawa (Budiman & Alif Ilman Mansyur, 2022) yang masih dilaksanakan hingga saat ini dan merupakan tradisi di bidang pertanian yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi sedekah lang adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang setiap setahun sekali yaitu pada bulan maret atau pada saat selesai menanam padi. Tradisi sedekah lang merupakan salah satu bentuk wujud syukur masyarakat Desa Mataiyang kepada Tuhan atas rezeki dari hasil pertanian yang mereka dapatkan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber selaku imam masjid Desa Mataiyang.

“Tidak ada buku atau sumber yang menyebutkan kapan sedekah lang ini muncul, jadi kami tidak mengetahui secara pasti kapan awalnya tradisi ini muncul, tetapi kami meyakini tradisi ini sudah ada sejak dahulu yaitu dari zaman nenek moyang kita”. (Mustar: Wawancara, 14 Maret 2024).

Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Lang

Proses pelaksanaan tradisi sedekah lang di Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat, dimulai pada tahap persiapan yaitu pemerintah desa dan hukum masjid akan mengadakan musyawarah setelah mengetahui bahwa seluruh masyarakat sudah selesai menanam padi di sawah mereka, kemudian mereka akan menyepakati waktu pelaksanaan tradisi sedekah lang tersebut, kemudian akan ditentukan siapa saja yang akan memimpin jalannya acara tersebut, seperti imam masjid biasanya akan menjadi imam pada saat pelaksanaan atau jika ada ustadz yang diundang maka ustadz tersebut yang akan menjadi imamnya, namun belakangan ini masyarakat jarang mengundang ustadz, sehingga yang bertugas menjadi imamnya yaitu imam masjid Desa Mataiyang itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Kepala Desa Mataiyang:

“Biasanya kita tunggu informasi dari masyarakat jika sudah selesai menanam padi kemudian kita menyepakati akan mengundang ustadz atau tidak jika tidak mengundang ustadz maka imam masjid sendiri yang akan memimpin jalannya acara sedekah lang ini”. (Khairul: Wawancara, 30 April 2024)

Bapak-bapak akan membantu membersihkan masjid dan menyiapkan alat yang dibutuhkan dan berdoa dan berzikir

di masjid kemudian ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan. Tradisi ini hanya diikuti oleh bapak-bapak saja.

Biasanya sehari sebelum dilaksanakan acara sedekah lang ibu-ibu akan menyiapkan dan memasak makanan untuk dibawa ke masjid pada keesokan harinya, setiap kali tradisi ini dilaksanakan makanan yang dibuat yaitu bernama *tepung ulat* (bubur candil) kenapa dinamakan *tepung ulat* karena bentuknya yang kecil yang menyerupai ulat dan juga *peser* (jajanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun kelapa). Biasanya setelah *tepung ulat* dan *peser* selesai dimasak maka para tetangga atau keluarga akan saling bertukar makanan. Makanan atau isi nampan sendiri yang akan dibawa ke masjid terdiri dari makanan sehari-hari pada biasanya seperti nasi, olahan ikan, jajanan dan buah-buahan. Hal ini disampaikan oleh informan yang ada di Desa Mataiyang.

“Kami para ibu-ibu sehari sebelumnya akan menyiapkan makanan untuk dibawa ke masjid, biasanya kami membuat jajanan yang kami sebut tepung ulat biasanya kami akan saling memberi ke para tetangga jika tepung ulatnya sudah masak. Makanan yang dibawa ke masjid yaitu nasi, ikan, jajanan dan buah-buahan dan kita akan saling tukar dulang dengan orang lain ”. (Sahoda: Wawancara 2 April 2024).

Acara biasanya dilaksanakan pukul

07:00 WITA, kemudian pada saat pelaksanaan tradisi atau acara sedekah lang akan dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara biasanya yang bertugas yaitu sekretaris desa mataiyang, kemudian sambutan oleh bapak kepala desa, kemudian sholat tolak bala untuk memohon rezeki padi dan beras kemudian zikir dan doa yang dipimpin oleh imam masjid, diakhiri dengan makan bersama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu informan.

“Acaranya biasa dimulai pada jam 7 pagi kita akan sholat tolak bala, berzikir dan berdoa, ya seperti pelaksanaan sedekah pada biasanya, kemudian terakhir kita makan bersama”. (Abdulah: Wawancara 30 April 2024).

Dalam acara ini ada yang unik yaitu setiap bapak-bapak tidak boleh memakan makanan yang berasal dari rumah mereka sendiri, melainkan harus bertukar nampan atau di Desa Mataiyang masyarakat menyebutnya dengan istilah (*tukar dulang*) dengan orang lain hal ini dilakukan sebagai simbol atau salah satu bentuk berbagi rezeki satu sama lain supaya mereka merasakan makanan dari rumah orang lain. Setelah selesai menyantap makanan atau selesai makan, maka makanan yang didapat oleh bapak-bapak akan diantarkan ke rumah mereka masing-masing. Acara sedekah lang diakhiri atau ditutup dengan

pembuangan air cuci tangan ke sawah, jadi setelah mereka makan biasanya air cuci tangan tersebut akan dikumpulkan di satu wadah kemudian dibawa dan dibuang ke sawah, sawah yang dipilih biasanya yang terdekat dari desa, hal tersebut dipercaya masyarakat akan menyuburkan tanaman padi mereka. Karena air cuci tangan tersebut memberi keberkahan pasca zikir dan doa dan dipercaya memiliki manfaat terhadap kesuburan tanah.

Makna Simbolik yang ada di Tradisi Sedekah Lang

1) Sebagai Ungkapan rasa syukur

Seperti pada umumnya tujuan dilaksanakannya sedekah yaitu sebagai ungkapan atau wujud rasa syukur manusia jika mereka sudah berhasil melakukan atau mendapatkan yang diinginkan yaitu melakukan sedekah, begitu juga dengan makna yang utama atau tujuan pertama dilaksanakan dalam tradisi sedekah lang adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Mataiyang kepada Tuhan atas rezeki atau hasil pertanian yang di dapat dari lahan atau sawah mereka. Dan kita sebagai manusia atau makhluk ciptaan-Nya harus selalu bersyukur kepada Tuhan yaitu dengan melakukan sedekah. Seperti hal ini juga dilakukan masyarakat Desa

Mataiyang. Tradisi ini juga dilakukan sebagai harapan agar panen berikutnya juga melimpah. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Ibrahim selaku imam masjid Desa Mataiyang.

“Alasan atau tujuan kami melakukan tradisi ini adalah sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki yang kami dapatkan dan tentu kita sebagai manusia harus selalu merasa bersyukur atas apa yang kita dapatkan”. (H. Ibrahim: Wawancara 14 Maret 2024).

2) Memelihara warisan budaya/ peninggalan nenek moyang

Seperti yang diketahui, tradisi sedekah lang sudah ada sejak dulu dari zaman nenek moyang, tradisi ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang walaupun era semakin modern tetapi mereka tidak melupakan tradisi yang ada dari zaman dahulu, hal ini dilakukan untuk menghargai nenek moyang mereka dan sebagai salah satu cara melestarikan budaya yang ada. Sedekah lang juga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Desa Mataiyang. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan salah satu masyarakat yang terlibat.

“Memang tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu, kami sebagai warga Desa Mataiyang terus menerus melakukan tradisi ini karena merupakan peninggalan nenek moyang dan kami

juga berharap agar generasi seterusnya akan menjaga tradisi ini". (Abdullah: Wawancara, 30 April 2014).

Walaupun tradisi ini dilaksanakan dalam satu kali setahun namun ada beberapa warga yang tidak ikut serta karena biasanya mereka masih kekurangan biaya untuk membeli bahan makanan untuk dibawa ke masjid. Hal tersebut tentu akan menjadi sanksi sosial yang didapat atau akan menjadi bahan pembicaraan bagi masyarakat terutama di kalangan ibu-ibu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mataiyang.

"Iya jika kita tidak ikut berpartisipasi dalam tradisi ini biasanya kita akan jadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat dan biasanya di perkumpulan ibu-ibu". (Fatmawati: wawancara 14 Maret 2024).

3) Memelihara lingkungan

Lahan pertanian atau alam sekitar tentu tidak akan bisa terlepas dari kehidupan manusia karena di Indonesia masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan di alam kita bisa bertahan hidup, seperti contohnya di Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. Alam tentunya harus kita jaga dan sudah menjadi tugas kita sebagai masyarakat karena kita sangat

bergantung dengan alam hal tersebut bisa kita lakukan dengan tidak melakukan eksploitasi terhadap alam sekitar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu informan:

"Acara sedekah lang ini sangat erat kaitannya dengan alam atau bidang pertanian, ini adalah salah satu cara untuk menjaga dan melindungi alam, dengan tradisi ini kita bisa sama-sama menjaga alam dan lingkungan sehingga kita bisa terus mememanfaatkannya dan jika kita menjaga dengan baik tentu hasilnya juga akan baik dan bermanfaat untuk kita semua". (Mustar: Wawancara 13 Maret 2024).

Hal tersebut juga terdapat dari pelaksanaan tradisi sedekah lang ini, tradisi ini mengajarkan kita untuk tetap menjaga lingkungan sekitar kita karena jika kita menjaga alam maka tentu manfaatnya akan kita rasakan. Seperti contohnya di air pembuangan cuci tangan pasca makan hal tersebut selain sebagai harapan agar tanaman padi mereka subur, hal ini juga sebagai simbol masyarakat Desa Mataiyang menjaga alam di sekitar mereka.

4) Mengajarkan Keikhlasan

Tujuan dilakukannya sedekah atau mengeluarkan sedekah yaitu mengajarkan kita untuk ikhlas dengan berbagi rezeki satu sama lain sebagai makhluk hidup. Di dalam tradisi

sedekah lang mengajarkan masyarakat untuk bersikap ikhlas berbagi dengan sesama. Sedekah lang juga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang atau masyarakat tersebut karena sudah ikut serta dalam acara tersebut. Namun disisi lain saat menyajikan makanan biasanya hal tersebut akan menjadi persaingan di kalangan ibu-ibu karena secara tidak langsung mereka akan merasa lebih tinggi jika makanan yang dihidangkan beragam dan dalam jumlah yang banyak.

Di sisi lain walaupun ibu-ibu terlihat seperti persaingan dalam menyajikan makanan hal ini juga tidak terlepas dari antusias dan niat sedekah yaitu mengajarkan keikhlasan dan berbagi rezeki satu sama lain antar masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu ibu Siska Nuryanti salah satu warga Desa Mataiyang.

“Dalam hal menghidangkan makanan memang terlihat seperti persaingan yaitu ibu-ibu biasanya akan melihat dari segi jumlah makanan yang dihidangkan namun, walaupun secara tidak langsung terlihat seperti persaingan ibu-ibu dalam menyiapkan makanan, ini kita lakukan semata-mata untuk memberikan yang terbaik, kita juga merasa senang bisa berpartisipasi dalam acara ini karena acara ini dilaksanakan setahun sekali,

dan niat kita juga tentunya baik yaitu bersedekah sebagai rasa syukur dan salah satu cara kita menghargai nenek moyang”. (Siska Nuryanti: Wawancara, 14 Maret 2024).

5) Adanya Rasa Solidaritas

Masyarakat pedesaan biasanya memiliki rasa solidaritas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan hal ini juga terlihat dalam masyarakat Desa Mataiyang. Masyarakatnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Jika masyarakat melakukan suatu kegiatan bersama-sama tentunya akan ada rasa solidaritas antara mereka. Contohnya dalam tradisi sedekah lang yang melibatkan seluruh masyarakat desa mataiyang, pada saat makan bersama rasa solidaritas itu dapat terlihat. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan berdasarkan hasil wawancara.

“Solidaritas di antara masyarakat Desa Mataiyang memang kuat seperti saling membantu satu sama lain, jika tradisi ini akan dilaksanakan maka kita biasanya akan saling membantu dalam mempersiapkan contoh kecilnya kita memberi ibu-ibu daun jika tidak ada daun yang dicari untuk membuat peser, mungkin ini tidak berarti apa-apa untuk orang lain namun inilah satu satu contoh kecil solidaritas dan saling membantu dalam masyarakat Desa Mataiyang”. (Irawan:Wawancara 17 April 2024).

Dampak Sedekah Lang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Sedekah lang merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mataiyang sejak dahulu hingga sekarang. Karena sudah dilakukan sejak lama tentunya akan memberi dampak bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan mereka.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi tentunya akan membawa perubahan dalam masyarakat, sama halnya dalam pelaksanaan tradisi ini dampak dari kemajuan zaman terlihat dari sisi penyajian makanan yang akan dibawa ke masjid, jika zaman dahulu makanan yang disajikan hanya berupa nasi, ikan dan jajanan atau hidangan yang lebih sederhana. Berbeda dengan sekarang makanan yang disajikan lebih beragam dan lebih banyak hal ini dikarenakan zaman sekarang makanan yang tersedia lebih banyak, bervariasi dan mudah di dapat. Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mataiyang.

“Memang terdapat perbedaan hidangan makanan zaman dulu dan sekarang, dulu lebih sedikit dan tradisional, namun sekarang lebih banyak dan bervariasi karena sekarang kita lebih mudah mendapatkan makanan dan tahu cara mengolahnya atau memasaknya”. (Fatmawati:Wawancara, 2 April 2024).

Meskipun ada perbedaan, tradisi

sedekah lang di Desa Mataiyang tetap sebagai rasa syukur mereka yang akan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, dan rasa ikhlas, baik di zaman dahulu maupun sekarang. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mataiyang, yaitu ibu Sahoda.

“Dalam tradisi sedekah lang ini terdapat perbedaan atau cara menghidangkan makanan, jika dahulu makanannya lebih sederhana dan sedikit, sekarang makanan lebih banyak hal ini karena kita lebih banyak mengenal bahan makanan dan cara mengolah karena teknologi juga jadi kita memanfaatkan hal tersebut supaya makannya lebih banyak, makanan tersebut contohnya zaman dahulu Cuma ada nasi, ikan dan pencuci mulut yang lebih sederhana dan sedikit, namun sekarang yang kita sajikan yaitu nasi, ikan, ikannya diolah menjadi lebih banyak menunya seperti ikan goreng, ikan bakar, pepes ikan, pencuci mulut seperti kue yang banyak jenisnya, dan buah-buahan juga”. (Sahoda: Wawancara 2 April 2024).
Teori interaksionisme simbolik

bergantung pada konsep-konsep dasar yang membentuk makna. Konsep-konsep ini berasal dari pikiran manusia (*Mind*) tentang diri mereka sendiri (*Self*), hubungannya dengan interaksi sosial, dan cara mereka memahami makna dalam masyarakat mereka (*Society*). Menurut Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna muncul dari interaksi, dan hanya melalui interaksi kita dapat

membangun hubungan dengan orang lain.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik dalam acara sedekah lang antara lain:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran atau *mind* seseorang seringkali dipengaruhi oleh keyakinan spiritual dan ajaran agama. Dalam tradisi sedekah lang, pikiran (*mind*) dimulai dari masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan sedekah lang, kemudian mereka menentukan proses jalannya tradisi yang berupa persiapan, pelaksanaan dan penutup, masyarakat membagi tugas seperti imam masjid akan memimpin jalannya acara tersebut yang berupa zikir dan doa, sementara ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan untuk diantarkan ke masjid. Masyarakat dengan pikiran dan kesadarannya sendiri tentu akan menerima hal tersebut karena sudah merupakan tradisi mereka setiap tahun.

2. Diri (*Self*)

Persepsi diri dalam tradisi sedekah lang bisa mencerminkan identitas dan harga diri seseorang. Jika seseorang aktif ikut serta dalam tradisi sedekah lang maka tentunya akan membuat individu tersebut merasa

bangga terhadap dirinya sendiri.

Dalam tradisi sedekah lang, diri (*self*) merupakan hasil refleksi dari individu itu sendiri, dengan adanya tradisi sedekah lang masyarakat akan bisa melestarikan kebudayaan dari zaman nenek moyang mereka walaupun di zaman globalisasi seperti sekarang, dan juga bisa menjaga lingkungan dengan tidak melakukan eksploitasi karena alam merupakan tempat masyarakat itu hidup dan akan terus bergantung dengan alam sekitar, sehingga dengan itu akan terciptanya rasa solidaritas sosial antara masyarakat karena mereka mempunyai kepentingan bersama yaitu melestarikan budaya dan menjaga alam sekitar sehingga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dan akan mengajarkan keikhlasan antar masyarakat.

3. Masyarakat (*Society*)

Dengan adanya kesadaran dan manfaat yang didapatkan dari tradisi sedekah lang yang dimulai dari musyawarah, pembagian tugas dan manfaat atau makna dari pelaksanaan sedekah lang tersebut maka dengan kesadaran juga masyarakat akan terus menerus melestarikan tradisi tersebut karena sudah melekat dan menjadi

tradisi wajib yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat.

Kesimpulan

Tradisi sedekah lang sudah ada sejak lama dari zaman nenek moyang dan terus-menerus dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang hingga saat ini. Tradisi sedekah lang merupakan salah satu bentuk wujud syukur masyarakat Desa Mataiyang kepada Tuhan atas rezeki dari hasil pertanian yang mereka dapatkan.

Proses pelaksanaan tradisi sedekah lang dimulai dari persiapan yaitu imam masjid dan pemerintah desa mengadakan musyawarah untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan tradisi sedekah lang dilaksanakan, kemudian masyarakat akan membagi tugas seperti bapak- bapak atau dari perangkat desa itu sendiri akan menyiapkan tempat duduk/ membersihkan masjid, ibu-ibu akan menyiapkan makanan. Inti pelaksanaan terdiri dari sholat tolak bala sebagai harapan rezeki padi dan beras kemudian zikir, doa dan makan bersama. Tradisi ini ditutup dengan pembuangan air cuci tangan ke sawah sebagai harapan kesuburan tanah.

Makna yang terdapat dari

pelaksanaan tradisi sedekah lang adalah sebagai rasa syukur atas hasil panen, memelihara warisan budaya/ peninggalan nenek moyang, memelihara lingkungan, mengajarkan keikhlasan dan adanya rasa solidaritas antar masyarakat desa Mataiyang.

Dampak sedekah lang bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Mataiyang yaitu dampak dari perkembangan teknologi membuat cara penyajian makanan lebih beragam dan lebih banyak. Dampak tersebut juga terdiri dari pikiran (*mind*) dimana masyarakat akan berpikir untuk mengadakan tradisi tersebut, diri (*self*) dimana mereka akan merasakan kepuasan atau rasa percaya diri karena sudah ikut serta dalam tradisi tersebut, dan masyarakat (*society*) dengan pikiran dan rasa percaya diri tentunya masyarakat tersebut akan terus menerus melakukan tradisi sedekah lang tersebut.

Daftar Pustaka

- Artiani, Utami, Silviani Efendi. 2023. Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari Dalam Rangka Menyambut Panen Padi. *Jurnal Adat dan Budaya*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/55484/25350> (Diakses Pada 20 Agustus 2024)
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). *Budaya Dan Kebudayaan. Analisis Standar Pelayanan Minimal*

- Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Azizah, M. (2020). Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting dalam Perspektif Hukum Islam. *Eteshes LAIN Kediri*, 1– 23.
- Bara wati. H. 2013. Pengaruh nilai-nilai pendidikan upacara sedekah bumi terhadap masyarakat Desa Bagung Kecamatan Prebun Kabupaten Kebumen. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Beni, B. (2014). Sedekah dalam perspektif hadis. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1–138
- Budimanabbas. 2023. *Tradisi Sedekah Lang*. <https://www.budaya-indonesia.org/tradisi-sedekah-lang>
- Budiman, & Alif Ilman Mansyur. (2022). Analysis of Educational and Social Values in The Tradisi Sedekah Lang in the Samawa Tribe Community of West Sumbawa. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu- Ilmu Sosial*, 4(2), 155–167. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i2.7077>
- Budiono. D. 2018. Potensi Lebah Madu Hutan Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Mataiyang Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Cahya, R. F. (2018). Strategi Lembaga Adat Melayu Jerieng Dalam Melestarikan Adat Melayu Jerieng Di Kecamatan Simpang Teritip Di Kabupaten Bangka Barat. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Derung. N.T. 2017. Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/index>. (Diakses pada 3 Agustus 2024)
- Dillistone, F .W. 2002. *The power of Symbol*. Yogyakarta
- Fauzan, M. (2020). *Dedi Muhyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead*. 68–70
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 37–41.
- Hafny Aisyatul, D. (2020). Pengertian Desa Dan Fungsi Desa. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), Hal 44. <https://media.neliti.com/media/publications/281912-aplikasi-pelayanan-jasa-laundry-berbasis-83bd41e4.pdf> <https://repository.uin-suska.ac.id/8337/4/BAB-III.pdf> <https://repository.sriwijaya.ac.id/77184/2/TKP.85-18Nisp.pdf>
- Helaluddin, H. (2018). Getting to Know More about Phenomenological Approaches: A Qualitative Study. *Journal of Research Gate*, 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Ii, B. A. B., Sosial, A. S., & Sosial, D. S. (2020). *Lajaba Lijumangau, "Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon" (Skripsi, LAIN Ambon, 2020)*, 8. 17. 17–37.
- Ii, B. A. B., Teori, A. D., Pengertian, T., & Pembelajaran, S. (2012). Kajian Pustaka *Molucca Medica*, 11(April), 13–45. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>
- Ilham. J. 2022. *Budaya Sedekah Lang yang hampir hilang di Sumbawa Barat*. <https://id.scribd.com/document/676740551/Esasay-Li-budaya-Sedekah-Lang-Yang-Hampir-Hilang-Di-Sumbawa-Barat>
- Isnaeni. 2020. Al-qur'an dan Praktik

- Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Kartodirjo, Suyatno. 1990. Pengkajian Sejarah Mengenai Kebudayaan Daerah Dan Pengembangan. Surakarta: Universita Sebelas Maret
- Kirana. 2021. Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita>. (Diakses 29 juni 2024)
- Kosim. 2016. Nilai-nilai Moral Tradisi Sapara Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Universitas Negeri Malang
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittibad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–115. <http://shareexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat-8061>.
- Putranto. A. (2020). Selamatan Sawah, Bermohon agar Panen Berlimpah
- Putri. M.K.V. 2022. 4 Perbedaan Paguyuban dan Patembayan. <https://www.kompas.com/skola/read>. (Diakses pada 21 Maret 2024)
- Rahmi Wati Sumbawa Barat. (2016). *Tradisi “Sedekah Lang” dan Nilai Pemersatu*. <https://www.kompasiana.com/irahmi/57044a6ae122bd480de7f88b/sumba-wa-barat-tradisi-sedekah-lang-dan-nilai-pemersatu>
- Ratnasari Rahayu. L. (2021). Tradisi selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Rohma. M. (2024). Teknik Analisis Data Kualitatif: Definisi Hingga Langkahnya
- Rossa N. (2022). Perbedaan Dinamisme dengan Animisme, sistem kepercayaan masa prasejarah
- Saputri. N. (2022). Makna tradisi mangkal laugh pada masyarakat Besemah (Analisis Interaksionalisme Simbolik pada tradisi mangkal laugh masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam). Universitas Lampung.
- Sari HP, Haryanti Y. (2024). Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Palem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. (*Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*) Vol 5 No1, Januari 2024
- Sholihah Faqihatus. A. (2022). Nilai-nilai religious dalam tradisi Selamatan Sawah di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya,), hal. 24. (2018). 7. Bab *Ii Dampak*. 12–33.
- Umar, Mardan. “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Indonesia”. *Jurnal Civic Education*. Vol.3. No.1. 2019.
- Utami FA. 2016. Konstruksi Sosial Masyarakat. Universitas Airlangga.
- Wibisono. A. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. <https://www.djkn.kemenukeu.go.id/artikel/baca/12773/m>

[emahami-metodepenelitian-](#)

[kualitatif](#). (Diakses Pada 22 Juli
2024)

- Wulandari, P., & Irwansyah, I. (2020).
Warga Madura Di Kota Makassar
(Studi Antara Solidaritas Sosial
Mekanik Dan Solidaritas Sosial
Organik Warga Madura Dalam
Wadah Perkim Kota Makassar).
*PREDESTINATION: Journal of
Society and Culture*, 1(1), 9.
[https://doi.org/10.26858/prd.v1i
1.14984](https://doi.org/10.26858/prd.v1i1.14984)
- Zuldafrial. (2021). Bab 3 Keabsahan data.
Repository Stei, 20–30.
[http://www.academia.edu/downl
oad/35
360663/METODE_PENELITIA
N_KALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KALITAIF.docx)